

Revitalisasi Pariwisata Taman Nasional Bunaken Melalui Kajian Ekoteologi Robert P. Borrong

Josua Caroles¹, Hendry Runtuwene²

^{1,2}Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon
Email Korespondensi: josuacaroles09@gmail.com

Abstract: *The global ecological crisis has affected the sustainability of marine tourism in Bunaken National Park (BNP). Environmental degradation and unsustainable tourism practices indicate the absence of a strong ethical framework in managing coastal conservation areas. This study aims to analyze the revitalization of tourism in BNP through the ecotheological perspective of Robert P. Borrong. This research employs a qualitative method with a critical literature review of ecotheological writings and sustainable tourism studies. The findings indicate that Borrong's ecotheology emphasizes ecological justice and human moral responsibility as partners of God in the care of creation. The novelty of this study lies in the formulation of a contextual ecotheological-based conceptual model for marine tourism revitalization specifically applied to Bunaken National Park. Practically, this study offers an ethical reference for churches, local communities, and park managers in promoting sustainable tourism governance.*

Keywords: *Ecotheology, Tourism Revitalization, Ecological Justice*

Abstrak: Krisis ekologis global berdampak pada keberlanjutan pariwisata bahari di Taman Nasional Bunaken (TNB). Kerusakan ekosistem laut dan praktik pariwisata yang tidak berkelanjutan menunjukkan lemahnya kerangka etis dalam pengelolaan kawasan konservasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis revitalisasi pariwisata TNB melalui perspektif ekoteologi Robert P. Borrong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka kritis terhadap literatur ekoteologi dan pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekoteologi Borrong menekankan keadilan ekologis dan tanggung jawab moral manusia sebagai mitra Allah dalam pemeliharaan ciptaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual revitalisasi pariwisata bahari berbasis ekoteologi yang diterapkan secara kontekstual pada TNB. Secara praktis, kajian ini memberikan rujukan etis bagi gereja, masyarakat lokal, dan pengelola kawasan dalam mendukung pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekoteologi; Revitalisasi Pariwisata; Keadilan Ekologis

Article History

Submitted: 10 November 2025	Revised: 17 Desember 2025	Accepted: 30 Desember 2025
-----------------------------	---------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup global pada abad ke-21 ditandai oleh perubahan iklim, pencemaran laut, degradasi ekosistem, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Krisis ini menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak hanya bersifat teknis dan ilmiah, tetapi juga berkaitan dengan dimensi etis mengenai relasi manusia dengan alam. Berbagai pendekatan ilmiah dan kebijakan lingkungan telah dikembangkan, namun belum sepenuhnya mampu menghentikan laju kerusakan ekologis secara berkelanjutan. Dalam konteks lokal, krisis ekologis tersebut tampak nyata di Taman Nasional Bunaken (TNB), Sulawesi Utara. Sebagai kawasan konservasi laut

sekaligus destinasi pariwisata bahari bertaraf internasional, TNB menghadapi tekanan berupa kerusakan terumbu karang, pencemaran laut, serta praktik pariwisata yang belum sepenuhnya berorientasi pada keberlanjutan ekosistem. Kondisi ini yang mencerminkan ketegangan antara kepentingan konservasi dan pengembangan pariwisata yang lebih menekankan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian sebelumnya mengenai Taman Nasional Bunaken, yang dilakukan oleh Diane Tangian dan kawan – kawan yang berjudul *model of Ecotourism management in small islands of Bunaken National Park, North Sulawesi*. Dalam artikel ini ditemukan adanya studi tentang model pengelolaan ekowisata yang menekankan pada keseimbangan ekologis, sosial, dan ekonomi, namun tetap berfokus pada manajemen teknis (Tangian et al., 2015). Maka lewat penelitian, ada hal yang janggal yakni hanya bersifat operasional dan tidak mengeksplorasi landasan etika manusia terhadap alam.

Begitu pula dengan hal yang sama juga dilakukan oleh Budiana Setiawan, melakukan penelitian dengan judul *keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Taman Nasional Bunaken*. Lewat penelitian ini hanya membahas peran dari masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata Bunaken dan implikasi sosial – ekonomi (Setiawan, 2013) tetapi tidak berfokus paada bagaimana masyarakat memaknai konservasi dalam konteks nilai religius atau teologisnya, disinilah kita dapat melihat cela yang ada dari penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan ekoteologi Robert P. Borrong sebagai kerangka analisis. Borrong menegaskan bahwa manusia dipanggil bukan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai mitra Allah dalam memelihara ciptaan. Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual revitalisasi pariwisata Taman Nasional Bunaken berbasis ekoteologi yang berorientasi pada keadilan ekologis dan keberlanjutan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana ekoteologi Robert P. Borrong dapat menjadi dasar etis bagi revitalisasi pariwisata berkelanjutan di Taman Nasional Bunaken?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) dan analisis konseptual. yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori – teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan hanya untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk

memahami dan menafsirkan relasi antara konsep ekoteologi dan revitalisasi pariwisata dalam konteks Taman Nasional Bunaken. Jenis dan pendekatan penelitian bersifat deskriptif – analisis, yaitu mendeskripsikan kondisi dan pendekatan revitalisasi pariwisata Taman Nasional Bunaken berdasarkan literatur yang ada, kemudian menganalisisnya menggunakan perspektif ekoteologi Robert P. Borrong. Sumber data yang diperoleh terdiri dari literatur dan jurnal, kemudian pengumpulan data melalui studi literatur dengan menelusuri dan mengkaji buku, artikel dan dokumen yang relevan berkaitan dengan kondisi dan permasalahan pariwisata Taman Nasional Bunaken. Dan yang terakhir adalah analisis data dengan melakukan beberapa tahap yakni reduksi data, kategorisasi konsep, analisis interpretatif, serta menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil: Temuan Literatur Tentang Ekoteologi Robert Borrong Dan Revitalisasi Pariwisata

Berdasarkan kajian terhadap karya Robert P. Borrong, khususnya Etika Bumi Baru (2019), ditemukan tiga prinsip utama yang relevan bagi konteks pengelolaan Taman Nasional Bunaken, yaitu :

Keadilan ekologis (Ecological justice)

Dalam penjelasan dari Robert Borrong memberikan pemahaman bahwa krisis lingkungan bukan hanya semata persoalan teknis, melainkan persoalan ketidakadilan relasional antara manusia, alam, dan Allah. Hal ini dikarenakan alam dipahami sebagai objek untuk melaksanak eksploitasi, bukan sebagai objek moral dalam suatu keutuhan ciptaan atau alam sebagai sarana ekonomi (Borrong, 2019).

Manusia merupakan bagian dari ciptaan Ilahi yang memiliki keunikan ontologis dibandingkan dengan entitas ciptaan lainnya. Secara biologis, manusia tidak dapat dilepaskan dari keterikatannya dengan alam, sebab ia merupakan bagian integral dari tatanan ekologis. Hal ini mengimplikasikan bahwa eksistensi manusia tidak hanya menuntut upaya harmonisasi dan koeksistensi dengan alam, melainkan juga mengandung kecenderungan untuk menguasai serta mendominasi alam yang sejatinya merupakan ruang komunal dan medium interaksi kosmis dalam realitas kehidupan (Singgih, 2021).

Ekoteologi yang ia kembangkan berangkat dari kritik terhadap paradigma antroposentris yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek pemanfaatan manusia. Borrong menegaskan bahwa ciptaan berada dalam relasi moral yang

setara di hadapan Allah, sehingga eksploitasi lingkungan tidak hanya bermakna kerusakan ekologis, tetapi juga kegagalan etis dan spiritual manusia (Borrong, 2019). Dalam kerangka ini, keadilan ekologis menjadi prinsip utama, yakni pengakuan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang tidak boleh dikorbankan demi kepentingan ekonomi jangka pendek. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa ekoteologi Borrong menyediakan dasar normatif yang kuat untuk mengkritisi praktik pariwisata yang merusak ekosistem laut.

Dalam konteks Bunaken, cara pandang ini tercermin dalam praktik pariwisata bahari yang berorientasi pada peningkatan kunjungan wisata tanpa memperhitungkan daya dukung ekosistem laut. Oleh karena itu, ekoteologi Borrong memberikan dasar kritis untuk menilai bahwa revitalisasi pariwisata tidak dapat dipahami hanya sebagai pemulihan sektor ekonomi, tetapi harus dilihat sebagai proses pemulihan relasi yang rusak antara manusia dan ciptaan.

Tanggungjawab Iman dan Peran Sosial Gereja

Borrong juga menekankan bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial-ekologis. Gereja dipahami bukan hanya sebagai institusi liturgis, melainkan komunitas moral yang memiliki mandat profetis untuk merawat ciptaan (Borrong, 2019). Dalam konteks ini, kegagalan gereja merespons krisis lingkungan dipandang sebagai bentuk reduksi iman menjadi sekadar ritual keagamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa gereja memiliki legitimasi teologis untuk terlibat aktif dalam isu lingkungan, termasuk dalam pengelolaan kawasan wisata alam seperti Taman Nasional Bunaken. Dengan demikian, iman Kristen menjadi sumber etika publik yang relevan bagi pembangunan berkelanjutan.

Gereja juga harus memiliki peran aktif, bukan hanya melalui khotbah – khotbah yang disampaikan di dalam persekutuan jemaat. Tetapi bagaimana gereja mengambil peran lewat tindakan nyata seperti: bersih – bersih pantai atau pun laut, penanaman mangrove, serta penanaman terumbu karang. Inilah yang harus dilakukan gereja agar terjadi sebagai bentuk tanggung jawab iman, sehingga terjadi revitalisasi pariwisata dan itu akan berdampak sangat baik bagi kehidupan anak cucu nanti.

Pariwisata Berkelanjutan dan Keterlibatan Komunitas Lokal

Kajian pariwisata berkelanjutan menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi laut sangat bergantung pada keterlibatan

komunitas lokal sebagai subjek, bukan objek pembangunan. Model pariwisata eksploitatif terbukti menghasilkan degradasi lingkungan serta marginalisasi masyarakat pesisir. Sebaliknya, pendekatan berbasis komunitas mendorong rasa memiliki, tanggung jawab ekologis, dan keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Namun, sebagian besar literatur pariwisata bersifat teknokratis dan kurang memberi perhatian pada dimensi etis dan spiritual masyarakat lokal, sehingga membutuhkan pendekatan interdisipliner, termasuk teologi lingkungan.

Selain itu, keterlibatan gereja dan komunitas lokal dalam revitalisasi pariwisata Bunaken perlu dipahami sebagai implikasi praktis dari ekoteologi Borrong. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi sebagai agen moral yang membentuk kesadaran ekologis jemaat pesisir. Melalui pendidikan iman dan keterlibatan aktif dalam pengelolaan lingkungan, gereja berperan menjembatani nilai teologis dengan praktik pariwisata berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, komunitas lokal tidak lagi ditempatkan sebagai pihak yang terdampak, tetapi sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab dan otoritas moral dalam menjaga kelestarian Bunaken.

Pembahasan: Interpretasi Teologi Dan Implikasi

Ekoteologi Borrong sebagai Kritik atas Praktik Pariwisata Bunaken

Ekoteologi Robert P. Borrong memberikan kerangka etis untuk membaca realitas krisis ekologis sebagai krisis relasional yang bersumber dari cara pandang manusia terhadap alam. Borrong menolak pandangan antroposentris yang menempatkan alam hanya sebagai alat pemenuh kebutuhan ekonomi manusia. Dalam perspektif ini, eksploitasi lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kegagalan moral manusia dalam menjaga relasi yang benar dengan ciptaan (Borrong, 2019)

Kerangka ini relevan untuk menganalisis kondisi Taman Nasional Bunaken, di mana aktivitas pariwisata bahari sering kali lebih menekankan pertumbuhan ekonomi dan jumlah kunjungan wisata dibandingkan daya dukung ekosistem laut. Berdasarkan catatan penelitian, genus *Porites* dan *Acropora* merupakan kelompok karang yang paling rentan terhadap fenomenaini, sedangkan genus *Pocillopora* dan *Montipora* relatif lebih tahan terhadap tekanan lingkungan (Ampou et al., 2020).

Dalam konteks Taman Nasional Bunaken, ekoteologi Robert P. Borrong berfungsi sebagai alat kritik terhadap praktik pariwisata yang mengabaikan daya dukung ekologis laut. Kerusakan terumbu karang, pencemaran laut, dan ketimpangan ekonomi masyarakat pesisir menunjukkan bahwa orientasi

pembangunan masih didominasi logika pertumbuhan ekonomi. Melalui prinsip keadilan ekologis, ekoteologi Borrong menantang asumsi bahwa kemajuan pariwisata selalu identik dengan kesejahteraan bersama. Sebaliknya, kemajuan sejati harus diukur dari terpeliharanya relasi harmonis antara manusia, alam, dan Allah. Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan bahwa revitalisasi Bunaken harus dimulai dari koreksi cara pandang teologis terhadap alam sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik dan harus dihormati.

Strategi Revitalisasi Pariwisata Berbasis Ekoteologi

Ekoteologi Borrong dapat diterjemahkan ke dalam strategi revitalisasi pariwisata Bunaken dengan menempatkan gereja dan komunitas lokal sebagai aktor kunci perubahan. Pendidikan ekoteologis dalam gereja berfungsi membentuk kesadaran iman yang peduli lingkungan, sementara keterlibatan jemaat dalam pengelolaan ekowisata memperkuat tanggung jawab kolektif terhadap laut sebab laut adalah rumah kita yang harus dijaga. Strategi ini menegaskan bahwa revitalisasi pariwisata bukan sekadar pemulihan ekonomi pascapenurunan kunjungan wisata, tetapi transformasi nilai yang mengintegrasikan iman, etika, dan praktik pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (Conradie, 2020)

Dengan demikian, revitalisasi Taman Nasional Bunaken diperlukan untuk memulihkan fungsi ekologis, meningkatkan tata kelola pariwisata berkelanjutan, serta mengintegrasikan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian. Langkah ini bukan hanya menjaga keberlanjutan ekosistem, tetapi juga memastikan bahwa TNB tetap menjadi ikon wisatabahari dunia sekaligus laboratorium alam yang mendukung pendidikan dan penelitian.

Selain peran gereja, strategi revitalisasi juga perlu melibatkan komunitas lokal secara aktif dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Keterlibatan ini mencakup perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat pariwisata. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima dampak, tetapi menjadi subjek yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kelestarian Bunaken. Strategi ini sejalan dengan prinsip keadilan ekologis Borrong, yang menekankan keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan manusia.

Ekoteologi sebagai Pendekatan Holistik terhadap Krisis Ekologis

Krisis ekologis yang melanda kawasan seperti Taman Nasional Bunakensering kali direduksi menjadi persoalan teknis semata, seperti kurangnya

teknologi pemantauan, terbatasnya anggaran konservasi, atau lemahnya penegakan hukum. Namun, pendekatan semacam ini gagal menjangkau akar permasalahan yang sesungguhnya, yaitu krisis relasi antara manusia dengan alam. Ekoteologi, dalam pemikiran Robert P. Borrang, menawarkan sebuah lensa yang lebih dalam dan holistik. Ia menegaskan bahwa kerusakan lingkungan adalah cerminan dari keretakan spiritual dan disorientasi etis umat manusia. Manusia, yang seharusnya berperan sebagai mitra Allah (*imago Dei*) dalam memelihara ciptaan, justru tergelincir menjadi penguasa eksploitatif yang antroposentris (Willis Jenkins, Mary Evelyn Tucker, 2016).

Pendekatan *holistic ekoteologi* memandang alam bukan sebagai sekumpulan sumber daya yang harus dikelola, melainkan sebagai (*sacred web of life*) yang memiliki nilai intrinsik di mata Sang Pencipta. Oleh karenanya, upaya revitalisasi tidak boleh hanya berfokus pada pemulihan terumbu karang atau pengurangan sampah plastik, tetapi harus juga menyentuh pemulihan kesadaran dan relasi. Ini berarti:

Pemulihan Relasi dengan Allah: Mengakui bahwa bumi dan seisinya adalah milik Tuhan (Mzm. 24:1). Setiap tindakan eksploitasi adalah bentuk ketidaktaatan terhadap mandate penciptaan. Pemulihan Relasi dengan Sesama yakni memastikan bahwa praktik pariwisata berkeadilan, tidak hanya menguntungkan pemodal besar tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal dan menghormati hak-hak generasi mendatang. Pemulihan Relasi dengan Alam yakni berpindah dari pola pikir dominasi menuju sikap hormat, rasa kagum, dan tanggungjawab untuk merawat (Gunton, 1998).

Dalam konteks Bunaken, pendekatan *holistic* ini dapat diwujudkan melalui program ekowisata yang terintegrasi dengan pendidikan ekospiritual. Misalnya, selain menyelam, wisatawan dapat diajak untuk mengikuti refleksi singkat tentang keagungan ciptaan Allah di bawah laut, atau terlibat dalam kegiatan konservasi yang diframing sebagai bagian dari ibadah dan pemeliharaan ciptaan. Dengan demikian, ekoteologi menjadi fondasi yang menyatukan aspek ekologi, ekonomi, dan spiritual dalam satu kerangka kerja revitalisasi yang utuh dan berkelanjutan (Purushottama Bilimoria, 2022).

Model Konseptual Integratif Revitalisasi Bunaken

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, maka penelitian ini mengusulkan model konseptual integratif yang menghubungkan ekoteologi Borrang dengan praktik revitalisasi pariwisata. Model ini menempatkan ekoteologi sebagai

fondasi etis, keadilan ekologis sebagai orientasi normatif, gereja sebagai agen transformasi sosial, dan komunitas lokal sebagai pengelola utama kawasan wisata. Melalui model ini, revitalisasi Taman Nasional Bunaken dipahami sebagai proses moral dan spiritual sekaligus sosial-ekonomi, sehingga pariwisata tidak lagi bertentangan dengan konservasi, melainkan menjadi sarana perawatan ciptaan Allah.

Pariwisata berkelanjutan. Aktivitas pariwisata di Bunaken tidak boleh hanya berorientasi pada eksploitasi jangka pendek, misalnya sekadar mengejar keuntungan ekonomi dengan meningkatkan jumlah wisatawan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan. Sebaliknya, paradigma ekoteologi menuntut adanya keseimbangan antara aspek ekonomi dan keberlangsungan ekosistem laut. Dengan demikian, pemeliharaan terumbu karang dan keanekaragaman hayati harus ditempatkan sejajar dengan kepentingan ekonomi yang diperoleh dari sektor pariwisata (Syahrul et al., 2020).

Kemudian perubahan gaya hidup wisata. Paradigma Borrong juga menuntut transformasi pola hidup yang lebih sederhana dan ramah lingkungan. Hal ini berlaku baik bagi wisatawan maupun masyarakat lokal, misalnya dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mengutamakan transportasi ramah lingkungan, serta mengembangkan wisata berbasis komunitas yang tidak bersifat eksploitatif. Dengan demikian, pariwisata di Bunaken tidak hanya berfokus pada konsumsi dan hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan ekologis (Masud et al., 2017).

Kesadaran teologis. Ekoteologi Borrong menekankan bahwa mandat manusia dalam kitab suci adalah memelihara ciptaan, bukan mengeksploitasinya. Karena itu, pengelolaan pariwisata di Bunaken perlu diletakkan di atas dasar kesadaran iman bahwa laut dan segala isinya adalah milik Allah (Mzm. 24:1). Kesadaran teologis ini dapat dioperasionalkan dengan melibatkan gereja, lembaga keagamaan, serta tokoh-tokoh lokal dalam program edukasi ekowisata yang menekankan nilai iman, etika, dan tanggungjawab ekologis (Awulle et al., 2018).

Dan terakhir integrasi ekonomi–ekologi yakni Borrong mengingatkan bahwa kepentingan ekonomi dan ekologi tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dijalankan secara harmonis. Dengan kata lain, pariwisata di Bunaken tetap dapat menjadi sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, tetapi tidak dengan mengorbankan keberlangsungan ekosistem laut. Praktik nyata yang dapat dikembangkan misalnya melalui penguatan program eco-diving berstandar internasional, pengelolaan homestay yang ramah lingkungan, serta

pemberdayaan masyarakat lokal dalam pelatihan pengelolaan ekowisata agar mereka dapat berperan ganda sebagai penjaga lingkungan sekaligus penerima manfaat ekonomi (Thomson, 2023).

Melalui model – model ini, gereja diposisikan sebagai agen transformasi nilai yang menjembatani iman dengan praktik sosial, sementara komunitas lokal menjadi aktor utama dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Revitalisasi pariwisata tidak lagi dipahami sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi sebagai proses pemulihan relasi antara manusia, alam, dan Allah. Model ini memperlihatkan bahwa pariwisata dan konservasi tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat berjalan seiring dalam kerangka etika ekoteologis yang kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi pariwisata Taman Nasional Bunaken tidak dapat dilepaskan dari persoalan etis dan teologis terkait relasi manusia dengan alam. Hasil kajian memperlihatkan bahwa praktik pariwisata yang dominan bersifat ekonomis dan antroposentris telah berkontribusi pada degradasi ekosistem laut serta melemahkan peran masyarakat lokal sebagai penjaga lingkungan. Melalui pendekatan ekoteologi Robert P. Borrong, penelitian ini menegaskan bahwa krisis ekologis di Bunaken merupakan refleksi dari krisis tanggung jawab moral manusia terhadap ciptaan Allah.

Pembahasan lebih lanjut memperlihatkan bahwa ekoteologi Borrong menyediakan kerangka kritis sekaligus konstruktif untuk revitalisasi pariwisata berbasis keadilan ekologis. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual integratif yang menghubungkan ekoteologi, keadilan ekologis, peran gereja, dan pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus ekoteologi kontekstual di Indonesia, tetapi juga menawarkan pendekatan alternatif bagi pengelolaan kawasan wisata bahari yang lebih beretika dan berkelanjutan.

Oleh karena itu bagi pemerintah perlu mengintegrasikan prinsip keadilan ekologis dalam kebijakan revitalisasi pariwisata Bunaken, khususnya dengan memperkuat pengawasan daya dukung lingkungan dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Pengelola pariwisata diharapkan mengembangkan model pariwisata bahari berbasis konservasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga pada pemulihan ekosistem laut. Gereja

memiliki tanggung jawab moral untuk menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan iman jemaat, sehingga kesadaran ekologis menjadi bagian dari praktik kehidupan beriman. Begitu pun dengan masyarakat lokal perlu diperkuat posisinya sebagai subjek utama dalam pengelolaan pariwisata melalui pendekatan berbasis komunitas yang adil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampou, E. E., Manessa, M. D. M., Hamzah, F., & Widagti, N. (2020). Study of sea surface temperature (Sst), does it affect coral reefs? *Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 12(2), 199–213. <https://doi.org/10.20473/jipk.v12i2.20316>
- Awulle, C. S., Limunada Umbase, Marbun, M., & Djangu, A. (2018). Peran Gerja Dalam Mencegah Kerusakan Ekosistem Laut Di Desa Dowongi Maiti Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Kesehatan*, 1(February), 950–957.
- Borrong, R. (2019). *Etika Bumi Baru* (5th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Conradie, E. (2020). the Four Tasks of Christian Ecotheology: Revisiting the Current Debate. *Scriptura*, 119(1), 1–13. <https://doi.org/10.7833/119-1-1566>
- Gunton, C. E. (1998). *The Triune Creator: A Historical and Systematic Study* (2nd ed.). Alban Books Limited.
- Masud, M. M., Aldakhil, A. M., Nassani, A. A., & Azam, M. N. (2017). Community-based ecotourism management for sustainable development of marine protected areas in Malaysia. *Ocean and Coastal Management*, 136, 104–112. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2016.11.023>
- Purushottama Bilimoria, R. D. S. (2022). *Religion and Sustainability: Interreligious Resources, Interdisciplinary Responses: Intersection of Sustainability Studies and Religion, Theology, Philosophy* (R. D. S. Purushottama Bilimoria (ed.)). Springer International Publishing.
- Setiawan, B. (2013). Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan Kepariwisata Di Taman Nasional Bunaken. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 12(2), 54–68. <https://doi.org/10.21009/jimd.v12i2.6285>
- Singgih, E. (2021). *Pengantar Teologi Ekologi* (Erdian). PT. Kanisius.
- Syahrul, Syarief, R., Hermanianto, J., & Nurtama, B. (2020). Kinetics of quality changes and shelf life estimation of frozen coated Tumpi-Tumpi using accelerated shelf-life testing (ASLT) method with Arrhenius approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 564(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/564/1/012048>

- Tangian, D., Djokosetiyanto, D., Kholil, K., & Munandar, A. (2015). Model of Ecotourism Management in Small Islands of Bunaken National Park, North Sulawesi. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 3(2), 75–84. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2015.003.02.06>
- Thomson, H. M. (2023). On the Need to Plan for Increased Logistical Challenges in Ecological Projects Due to Impacts of a Changing Climate. *On the Need to Plan for Increased Logistical Challenges in Ecological Projects Due to Impacts of a Changing Climate*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2023.106528>.
- Willis Jenkins, Mary Evelyn Tucker, J. G. (2016). *Routledge Handbook of Religion and Ecology* (1st ed.). Jenkins, W., Tucker, M.E., & Grim, J. (Eds.). (2016). *Routledge Handbook of Religion and Ecology* (1st ed.). Routledge8. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315764788>